Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

PERAN ILMU MANTIQ DALAM PERUMUSAN ARGUMEN VALID: KAJIAN ATAS PRINSIP-PRINSIP FUNDAMENTALNYA

Didin Hidayat[1], Sindyda Nafisah[2], Jamaludin[3] , Nevi Mulya Safitri[4] , Dede Ihsan Habibul Manan[5]
STAI Al Azhari Cianjur, Jawa Barat, Indonesia [1,2,3,4,5]

Santriabah688@gmail.com [1], nsindy8599@gmail.com [2], Jamaludien64@gmail.com [3], neviimlysf03@gmail.com [4], dheihsan123@gmail.com [5]

ABSTRAK

Meningkatnya penggunaan argumentasi yang tidak sahih di ruang digital dan interaksi sosial masyarakat Indonesia menunjukkan kecenderungan dominasi emosi kolektif atas penalaran rasional, terutama ketika tekanan kelompok mendorong individu untuk menyesuaikan diri demi penerimaan sosial. Berangkat dari realitas tersebut, penelitian ini mengkaji peran ilmu mantiq dalam membangun argumen yang valid melalui telaah prinsip-prinsip dasarnya, sebagai respons atas melemahnya kualitas dialog publik pasca-polarisasi politik tahun 2025. Penelitian ini bertujuan menelusuri makna, dinamika sosial, serta refleksi subjektif masyarakat urban dalam menghadapi fenomena tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi interpretatif yang diperkaya unsur naratif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen terhadap sembilan partisipan dewasa yang terdiri atas pedagang, mahasiswa PAI, dan ibu rumah tangga di wilayah Cianjur, Jawa Barat. Analisis dilakukan secara tematik menggunakan metode Colazzi untuk mengungkap pola pengalaman secara menyeluruh. Temuan penelitian menunjukkan tiga tema utama, yakni dominasi emosi konformitas yang merusak alur qiyas, terputusnya silogisme akibat ketimpangan kuasa dalam kelompok, serta refleksi personal yang menghidupkan kembali mantiq sebagai sarana emansipasi rasional. Secara teoretis, studi ini memperluas pemahaman tentang disonansi kognitif dalam logika Islam melalui model kontekstual, sedangkan secara praktis menawarkan implikasi berupa pengembangan modul kurikulum STAI untuk literasi argumen bebas sesat pikir dan intervensi sosial di pasar tradisional guna memperbaiki relasi komunal, sekaligus membuka peluang riset interdisipliner tentang mantiq di tengah arus misinformasi berbasis AI.[1]
Kata kunci : Argumentasi, Interaksi Sosial, Logika.

ABSTRACT

The increasing use of invalid arguments in the digital space and social interactions among Indonesians shows a tendency for collective emotions to dominate rational reasoning, especially when group pressure encourages individuals to conform for the sake of social acceptance. Based on this reality, this study examines the role of mantiq in constructing valid arguments through an analysis of its basic principles, as a response to the weakening quality of public dialogue following the political polarization of 2025. This study aims to explore the meaning, social dynamics, and subjective reflections of urban communities in facing this phenomenon using an interpretive

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 820
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

[1] Pembahasan tentang peran logika Islam dalam konteks sosial kontemporer pada Saifullah, *"Qiyas sebagai Fondasi Ushul Fiqh"*, Jurnal Ushuluddin, SINTA 2, 2022.

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

phenomenological qualitative approach enriched with narrative elements. Data was obtained through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis of nine adult participants consisting of traders, Islamic education students, and housewives in the Cianjur region, West Java. The analysis was conducted thematically using the Colazzi method to reveal comprehensive patterns of experience. The research findings reveal three main themes, namely the dominance of conformity emotions that undermine the flow of qiyas, the disruption of syllogisms due to power imbalances within groups, and personal reflections that revive mantiq as a means of rational emancipation. Theoretically, this study expands the understanding of cognitive dissonance in Islamic logic through a contextual model, while practically offering implications in the form of developing STAI curriculum modules for literacy in free argumentation and social intervention in traditional markets to improve communal relations, as well as opening up opportunities for interdisciplinary research on mantiq amid the flow of AI-based misinformation.
Keywords: Argumentation, Social Interaction, Logic.

PENDAHULUAN

Dalam dinamika pasar tradisional Cianjur, Jawa Barat, seorang pedagang muda berinisial R (35 tahun) kerap terlibat perdebatan emosional dengan pelanggan melalui grup WhatsApp warga. Keluhan terkait kenaikan harga beras sering disertai tuduhan kecurangan yang disamakan dengan praktik e-commerce, meskipun penyesuaian harga dilakukan akibat tekanan inflasi. Respons R yang bersifat defensif dan emosional, tanpa penyampaian premis logis mengenai biaya distribusi, justru berubah menjadi serangan personal yang berujung pada konflik terbuka. Fenomena ini merepresentasikan maraknya penggunaan argumen tidak valid di masyarakat, di mana tekanan sosial kelompok mendorong individu mengesampingkan rasionalitas demi menjaga posisi sosialnya. Temuan awal peneliti melalui observasi lapangan dan wawancara eksploratif dengan warga urban menunjukkan kecenderungan mengikuti arus opini media sosial agar terhindar dari pengucilan.[2]

Situasi tersebut semakin relevan dalam konteks digital tahun 2026, ketika platform seperti TikTok dan X mempercepat penyebaran kesesatan logis misalnya *appeal to emotion* dan *bandwagon fallacy* di tengah iklim polarisasi politik global dan nasional. Survei Kementerian Kominfo tahun 2025 mencatat bahwa sebagian besar diskursus publik terdampak pola argumentasi semacam ini. Di tingkat lokal, khususnya di lingkungan mahasiswa STAI dan masyarakat Jawa Barat, tekanan kolektif tersebut menghambat dialog rasional mengenai isu-isu PAI, seperti etika perdagangan dalam Islam. Kegagalan membangun argumen valid terbukti berkontribusi pada memburuknya relasi sosial, sebagaimana tampak dalam konflik daring pasca-banjir Cianjur 2025 yang dipenuhi tudingan tanpa dasar qiyas yang sahih.[3]

Kajian pustaka mutakhir (2021–2025) menegaskan pentingnya ilmu mantiq dalam tradisi logika Islam. Saifullah menempatkan qiyas sebagai fondasi ushul fiqh, Huda menelaah kesesatan berpikir dalam debat digital keislaman, dan Zahra menyoroti relevansi silogisme Ibnu Sina bagi penguatan rasionalitas. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat normatif-doktrinal dan belum menyentuh pengalaman subjektif masyarakat dalam menghadapi

[2] Data observasi lapangan peneliti di Pasar Cianjur, November 2025.
[3] Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, *Laporan Survei Literasi Digital Nasional 2025*.

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

tekanan sosial yang nyata, khususnya di konteks lokal seperti Jawa Barat. Celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini.[4]

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran ilmu mantiq dalam penyusunan argumen valid melalui prinsip tasawwur, tasdiq, dan qiyas, dengan menempatkan tekanan sosial sebagai fenomena utama. Pendekatan fenomenologi interpretatif digunakan untuk menggali makna, proses sosial, dan refleksi individu masyarakat urban Cianjur. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan model mantiq kontekstual bagi studi kualitatif PAI, sementara secara praktis diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan modul pedagogi STAI untuk meningkatkan ketahanan terhadap kesesatan berpikir sosial.

KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam penelitian ini bertumpu pada integrasi tiga kerangka konseptual utama yang relevan dengan fenomena tekanan sosial dalam praktik berargumen, yakni teori disonansi kognitif, prinsip qiyas dalam ilmu mantiq, dan pendekatan fenomenologi interpretatif. Ketiga teori ini dipilih karena saling melengkapi dalam menjelaskan relasi antara struktur logika, dinamika psikososial, dan pengalaman subjektif individu. Disonansi kognitif menjelaskan konflik batin, qiyas menerangkan kerangka rasional argumentasi, sementara fenomenologi interpretatif memungkinkan pemaknaan pengalaman tersebut secara holistik dalam konteks sosial yang hidup.[5]

Teori disonansi kognitif, yang berakar pada gagasan Leon Festinger dan kemudian diadaptasi dalam kajian logika Islam kontemporer, menjelaskan kondisi psikologis ketika individu mengalami ketegangan akibat pertentangan antara keyakinan rasional dan tuntutan sosial. Dalam konteks argumen publik, tekanan kelompok sering kali mendorong individu untuk mereduksi ketegangan tersebut bukan melalui penalaran ulang yang rasional, melainkan dengan mengikuti opini dominan, meskipun secara logis lemah. Saifullah menunjukkan bahwa kondisi ini berimplikasi langsung pada melemahnya tasdiq rasional dalam praktik qiyas, karena emosi kolektif menggantikan proses verifikasi premis secara kritis.[6]

Prinsip qiyas dalam ilmu mantiq berfungsi sebagai kerangka formal untuk menghasilkan kesimpulan yang valid melalui keterkaitan premis mayor dan minor. Dalam tradisi logika Islam klasik, qiyas dipahami sebagai mekanisme rasional yang netral dan objektif. Namun, kajian mutakhir menunjukkan bahwa proses silogistik ini tidak selalu berlangsung dalam ruang hampa sosial. Zahra menegaskan bahwa qiyas, ketika dihadapkan pada relasi kuasa dan tekanan emosional, rentan mengalami distorsi sehingga natijah yang dihasilkan tidak lagi mencerminkan koherensi logis, melainkan kompromi sosial.[7]

Pendekatan fenomenologi interpretatif digunakan sebagai lensa utama untuk membaca pengalaman partisipan secara emik. Berbeda dari pendekatan normatif atau psikologis murni, fenomenologi interpretatif menempatkan pengalaman hidup (lebenswelt) sebagai sumber utama makna. Melalui proses *bracketing* dan *horizon fusion*, peneliti berupaya memahami bagaimana partisipan memaknai kegagalan argumen, tekanan konformitas, dan refleksi pasca-konflik sebagai satu kesatuan naratif. Pendekatan ini memungkinkan ilmu mantiq dipahami

[4] Zahra, *"Silogisme Ibnu Sina dan Rasionalitas Modern"*, Jurnal Falsafah, 2024; Huda, *"Fallacy dalam Debat Digital Islam"*, Afkar Journal, 2023.
[5] Husserl, E., *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1970.
[6] Saifullah, "Qiyas sebagai Fondasi Ushul Fiqh," *Jurnal Ushuluddin* SINTA 2, 2022.
[7] Zahra, "Silogisme Ibnu Sina dan Rasionalitas Modern," *Jurnal Falsafah*, 2024.

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

bukan sekadar perangkat formal, tetapi sebagai praksis rasional yang berakar pada realitas sosial sehari-hari.[8]

PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengungkap tiga tema fenomenologis utama yang merepresentasikan pengalaman partisipan dalam menghadapi tekanan sosial saat berargumen. Tema pertama adalah "sesak konformitas", yaitu kondisi emosional ketika individu merasa terhimpit oleh opini mayoritas sehingga kehilangan ruang untuk mengekspresikan penalaran rasionalnya. Pengalaman ini ditandai oleh reaksi spontan dan defensif, seperti serangan personal atau penarikan diri dari diskusi, yang menunjukkan dominasi emosi atas struktur logika argumentasi. Fenomena ini sejalan dengan konsep disonansi kognitif, di mana reduksi ketegangan emosional lebih diutamakan daripada konsistensi rasional.[9]

Tema kedua adalah "qiyas terputus", yang menggambarkan kegagalan proses silogistik akibat intervensi faktor sosial, seperti hierarki otoritas dan tekanan kelompok. Dalam beberapa kasus, premis mayor yang secara normatif kuat misalnya prinsip keadilan dalam Islam kehilangan daya operasionalnya karena premis minor dibingkai ulang secara emosional oleh kelompok dominan. Akibatnya, kesimpulan yang dihasilkan tidak lagi bersifat logis, melainkan mencerminkan kompromi sosial. Temuan ini memperluas kritik terhadap pandangan qiyas sebagai instrumen statis, dengan menegaskan bahwa validitas argumen sangat dipengaruhi oleh konteks relasional tempat argumen tersebut diproduksi.[10]

Tema ketiga adalah "refleksi silogistik", yaitu proses pemaknaan ulang yang muncul setelah partisipan mengambil jarak dari konflik. Melalui refleksi personal baik dalam bentuk perenungan maupun penulisan jurnal partisipan mulai menyadari titik lemah argumen mereka dan membayangkan alternatif respons yang lebih rasional. Dalam kerangka fenomenologi interpretatif, fase ini dipahami sebagai *horizon fusion*, yakni pertemuan antara pengalaman emosional masa lalu dan pemahaman rasional yang baru. Refleksi ini menunjukkan bahwa ilmu mantiq memiliki potensi emansipatoris, karena memungkinkan individu keluar dari jerat konformitas menuju kesadaran argumentatif yang lebih otonom.[11]

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa tekanan sosial tidak semata-mata menjadi penghambat rasionalitas, tetapi juga dapat berfungsi sebagai pemicu refleksi kritis. Ketika pengalaman emosional ditafsirkan ulang secara sadar, mantiq bertransformasi dari seperangkat aturan formal menjadi praksis hidup yang membantu individu menegosiasikan posisi rasionalnya di tengah arus opini kolektif. Dengan demikian, validitas argumen tidak hanya bergantung pada struktur logika, tetapi juga pada keberanian reflektif untuk mempertahankan rasionalitas dalam relasi sosial yang menekan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk cara individu menyusun dan menyampaikan argumen. Tekanan tersebut memunculkan kondisi "sesak konformitas" yang berdampak pada terputusnya qiyas dan melemahnya validitas argumen. Dalam situasi ini, individu cenderung mengorbankan penalaran rasional demi menjaga penerimaan sosial, sehingga argumen yang dihasilkan lebih bersifat emosional daripada logis.

---

[8] Hasyim, "Fenomenologi Interpretatif dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2023.
[9] Festinger, L., *A Theory of Cognitive Dissonance*, Stanford: Stanford University Press, 1957.
[10] Festinger, L., *A Theory of Cognitive Dissonance*, Stanford: Stanford University Press, 1957.
[11] Ricoeur, P., *Time and Narrative*, Chicago: University of Chicago Press, 1984

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Temuan ini menegaskan bahwa problem argumen tidak valid bukan semata persoalan kurangnya pengetahuan logika, melainkan juga akibat dinamika sosial yang menekan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pengalaman kegagalan argumentatif dapat memicu refleksi silogistik yang bersifat emansipatoris. Melalui proses refleksi, partisipan mulai merekonstruksi pengalaman emosionalnya dan menyadari pentingnya menerapkan prinsip mantiq secara lebih sadar dan kontekstual. Pada tahap ini, ilmu mantiq berfungsi sebagai sarana pembebasan rasional, bukan hanya sebagai perangkat formal, tetapi sebagai panduan etis dan intelektual dalam berinteraksi sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu mantiq memiliki relevansi yang kuat sebagai praksis hidup di era digital yang sarat tekanan konformitas. Integrasi mantiq dengan pendekatan fenomenologi interpretatif memberikan perspektif baru dalam studi PAI, khususnya dalam memahami argumen sebagai produk interaksi antara struktur logika dan realitas sosial. Kesimpulan ini sekaligus menegaskan pentingnya penguatan literasi mantiq yang tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi diarahkan pada pembentukan ketahanan rasional individu dalam menghadapi arus opini dan misinformasi kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

Colaizzi, P. F. (1978). *Psychological research as the phenomenologist views it*. New York: Oxford University Press.

Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford: Stanford University Press. https://www.sup.org/books/title/?id=2669

Hasyim, M. (2023). Fenomenologi interpretatif dalam penelitian pendidikan Islam: Pendekatan, prosedur, dan implikasi metodologis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–162. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi

Huda, M. (2023). Logical fallacy dalam debat digital keislaman di Indonesia: Analisis wacana kritis media sosial. *Afkar: Journal of Islamic Studies*, 25(1), 87–110. https://journals.iium.edu.my/afkar

Husserl, E. (1970). *Ideas pertaining to a pure phenomenology and to a phenomenological philosophy* (Vol. 1). The Hague: Martinus Nijhoff. https://link.springer.com/book/10.1007/978-94-010-3544-9

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2025). *Laporan survei literasi digital nasional 2025*. Jakarta: Kominfo RI. https://literasidigital.id

Ricoeur, P. (1984). *Time and narrative* (Vol. 1). Chicago: University of Chicago Press. https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/T/bo3684008.html

Saifullah. (2022). Qiyas sebagai fondasi ushul fiqh dan relevansinya dalam penguatan nalar hukum Islam kontemporer. *Jurnal Ushuluddin*, 30(2), 201–220. https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ushuluddin

Zahra, N. (2024). Silogisme Ibnu Sina dan kontribusinya terhadap rasionalitas pemikiran Islam modern. *Jurnal Falsafah*, 14(1), 55–74. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/falsafah